



## Makna Kesejahteraan Psikologis Bagi Santri Minoritas Bahasa di MTS Al-Azhar Menganti Gresik

Hanim Masruroh<sup>1</sup>, Muhammad Farid Ilhamuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [hanim.22023@mhs.unesa.ac.id](mailto:hanim.22023@mhs.unesa.ac.id)

### ABSTRACT

Perbedaan bahasa dan dialek di lingkungan pesantren dapat menjadi tantangan bagi santri yang berasal dari daerah berbeda. Kondisi sebagai kelompok minoritas bahasa berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi, kesulitan beradaptasi, serta memengaruhi kesejahteraan psikologis santri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kesejahteraan psikologis pada santri minoritas bahasa di Pesantren Al-Azhar Menganti Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Partisipan penelitian berjumlah empat santri berusia 14 tahun yang berasal dari Makassar, Madura, dan Medan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema esensial yang muncul dari pengalaman partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase awal, perbedaan bahasa dan dialek menyebabkan rendahnya penerimaan diri, terbatasnya hubungan sosial, kesulitan dalam penguasaan lingkungan, berkurangnya orientasi tujuan hidup, serta terhambatnya pertumbuhan pribadi dan kemandirian. Setelah pelaksanaan psikoedukasi dan meningkatnya dukungan teman sebaya, para santri menunjukkan perkembangan positif pada seluruh dimensi kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dalam bentuk empati, bantuan komunikasi, kerja sama, dan motivasi belajar berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, hubungan interpersonal, serta optimisme terhadap masa depan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis santri minoritas bahasa berkembang melalui proses adaptasi yang didukung oleh lingkungan sosial yang inklusif. Implikasinya, pesantren perlu mengembangkan program psikoedukasi dan penguatan dukungan sosial untuk menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman serta mendukung kesejahteraan psikologis seluruh santri.

*Kesejahteraan Psikologis, Perbedaan Bahasa, Santri.*

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

22 April 2026

Revised

25 May 2026

Accepted

15 June 2026

**Key Word**

**How to cite**

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berasrama yang menekankan pembentukan karakter dan kepribadian, serta kemandirian melalui pembelajaran berbasis kehidupan bersama antara santri, pengasuh dan guru di

lingkungan sosial yang terpadu. Kehidupan bersama tersebut membuat proses interaksi antara santri sangat sering dan konstan, sehingga relasi sosial mempengaruhi proses belajar dan perkembangan psikologis mereka. Relasi tersebut melibatkan teman sebaya yang berpartisipasi dalam kehidupan pesantren tidak hanya sebagai rekan belajar, namun juga sebagai sumber support emotional, sosial acceptance dan penentu iklim komunitas (Rachma Nindya & Muhid, 2022).

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu aspek yang signifikan dalam proses tumbuh dan berkembang individu, khususnya bagi remaja pesantren. Kesejahteraan psikologis ini dikatakan jika individunya tersebut memiliki kemampuan untuk menerima dirinya, hubungan sosial yang sehat, dan mampu menjalani kehidupannya. Dalam hal ini, kesejahteraan psikologis menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung suksesnya adaptasi dan perkembangan santri (Ezadany & Khusumadewi, 2026)

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan guru BK di Pondok Pesantren X, peneliti menemukan informasi yakni terdapat 4 santri berasal dari luar pulau Jawa, 4 santri tersebut pernah mengalami kesulitan beradaptasi saat awal masuk pesantren X selama kurang lebih 9 bulan, karena perbedaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Teman-temannya berasal dari suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa. AF, FR, DAS, YMS dianggap kasar saat berkomunikasi akibat logat atau dialek AF dari bahasanya yang intonasinya tinggi. Mereka kemudian melaporkan kepada guru BK karena teman-temannya enggan berteman dengan mereka, guru BK kemudian memberikan psikoedukasi di lingkungan Pondok Pesantren X. Dengan harapan agar setiap santri menghargai keragaman seperti bahasa, budaya, ras, latar belakang keluarga. Setelah diadakannya psikoedukasi teman-teman pondok menjadi lebih mengerti kondisi mereka, teman-teman pondoknya kemudian mengajari AF, FR, DAS, YMS cara berbahasa Jawa agar mereka dapat berkomunikasi di lingkungan pesantren X dengan lancar.

Hubungan sosial yang kurang optimal berpotensi menghambat tercapainya kesejahteraan psikologis. Padahal, salah satu dimensi utama dalam kesejahteraan-being adalah kemampuan individu dalam membangun hubungan positif dengan orang lain. Ketika individu mengalami kesulitan berinteraksi, maka risiko munculnya perasaan terasing dan kesepian menjadi lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis santri dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan regulasi diri dan penerimaan diri, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan sosial, lingkungan pendidikan, serta interaksi dengan teman sebaya (Ezadany & Khusumadewi, 2026)

Karakteristik lingkungan pesantren merupakan lingkungan dengan adanya pola kehidupan kolektif yang struktural, disiplin, dan religius. Lingkungan tersebut memerlukan kemampuan santri untuk beradaptasi dengan norma dan budaya yang ada. Proses beradaptasi tersebut tidak mudah bagi setiap individu, terutama untuk santri dengan background yang bervariasi (Ratodi et al., 2025). Salah satu variasi yang sering ditemukan di lingkungan pesantren adalah bahasa yang dimiliki oleh setiap santri. Sebagai negara multibahasa, di Indonesia terdapat ratusan bahasa daerah. Hal tersebut berarti bahwa kemungkinan interaksi antara para santri dari berbagai penjuru akan menghasilkan hambatan komunikasi. Sehingga beberapa santri berada pada kondisi minoritas bahasa dalam lingkungannya. Santri yang termasuk dalam minoritas bahasa sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik dalam aktivitas belajar maupun pergaulan.

Sebuah penelitian lain juga mengindikasikan bahwa sosial factors seperti interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan instansi lebih berperan secara dominan dalam pembentukan kesejahteraan dibandingkan individu factors saja. Ini membuktikan bahwa sosial environment mempunyai peranan penting dalam penentuan tingkat kesejahteraan santri (Wijaya et al., 2026)

*Psychological well-being* dapat diartikan sebagai kesejahteraan psikologis yang terjadi pada seseorang saat ia merasa aman, dihargai, dan diterima oleh lingkungannya sosialnya (Yudiani & Meyrinda, 2025). Menurut Carol D. Ryff (1989), kesejahteraan psikologis adalah kondisi yang optimal bagi individu dalam mengarungi hidup, bukan hanya ditandai dengan rasa bahagia, namun juga kemampuan untuk berfungsi secara efektif. Ryff menjelaskan bahwa *psychological well-being* terdiri dari enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri, yang secara bersama-sama mencerminkan kualitas kesehatan psikologis seseorang.

Penelitian Khusumadewi & Pramesti (2022) di Pondok Miftahul Ulum Jabung Malang menunjukkan bahwa sejumlah besar mahasiswa tingkat pertama mengalami tantangan psikologis yang nyata selama masa awal adaptasi di lingkungan asrama. Hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 76 % santri tahun pertama menghadapi masalah kesehatan mental, termasuk kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang baru, perasaan tidak nyaman, dan tantangan dalam membangun relasi sosial (*psychological well-being* yang rendah akibat pengaruh adaptasi kehidupan pesantren) (Khusumadewi & Pramesti, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, kepentingan studi ini dapat dipahami dengan jelas sebab fenomena minoritas santri berbahasa memiliki keterkaitan bukan

hanya pada aspek komunikatif tetapi juga psikologis, yakni pada proses adaptasi di pesantren. Keterbatasan dalam interaksi sosial dapat mempengaruhi penafsiran individual tentang diri sendiri, hubungan sosial, dan makna hidup dalam konteks kesejahteraan psikologis. Selain itu, kesulitan-kesulitan dalam kehidupan di pesantren juga membuat urgensi pengetahuan tentang kondisi ini semakin kuat.

Dari sudut pandang yang lain, penelitian terkait *psychological well-being* santri selama ini didasarkan pada pendekatan quantitative. Hal tersebut tentunya membuat kajian tersebut belum mampu memahami dengan baik makna subjektif yang muncul akibat pengalaman hidup mereka sebagai santri minoritas bahasa. Hal ini dikarenakan setiap individu pasti memiliki cara sendiri untuk memahami dan merespon situasi sosial yang ia alami. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi sangat relevan untuk digunakan karena akan mempertontonkan esensi dan makna yang dibangun dari pengalaman mereka.

Maka dari itu, penelitian ini berharap dapat memberi wawasan lebih jauh tentang konsep kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh santri yang berbahasa minoritas. Kebutuhan penelitian seputar hal ini tentunya sangat diperlukan untuk memberi gambaran kepada para pihak terkait guna menyusun kebijakan atau praktek pendidikan lebih inklusif lagi, agar seluruh santri dapat merasakan kesejahteraan psikologis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berfokus pada makna *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) pada santri yang menjadi minoritas bahasa di lingkungan pesantren. Kasus yang dikaji adalah pengalaman adaptasi santri yang berasal dari daerah berbeda dan menghadapi kendala komunikasi akibat perbedaan bahasa serta dialek. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Al-Azhar Menganti Gresik. Fenomena yang diteliti berkaitan dengan pengalaman subjektif santri dalam menghadapi hambatan komunikasi, proses penyesuaian diri, serta perkembangan kesejahteraan psikologis setelah memperoleh dukungan sosial dan psikoedukasi di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut (Creswell & Creswell, 2018) memandang fenomenologi sebagai strategi penelitian kualitatif yang secara khusus diarahkan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan esensi pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu. Pendekatan tersebut dipilih karena bertujuan menggali secara mendalam pengalaman hidup partisipan serta memahami makna yang mereka berikan terhadap fenomena yang dialami. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran variabel, melainkan pada penelusuran persepsi,

kesadaran, dan pemaknaan subjektif individu terhadap pengalaman sebagai santri minoritas bahasa. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari partisipan melalui wawancara mendalam dan hasil observasi selama penelitian berlangsung. Data sekunder, yaitu data yang berasal dari dokumentasi pendukung, catatan lapangan, arsip lembaga, serta berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik *psychological well-being* dan adaptasi santri minoritas bahasa.

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak empat orang santri berusia 14 tahun, yaitu AFL yang berasal dari Makassar, FR dari Madura, YMS dari Medan, dan DAS dari Madura. Keempat informan dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang kaya mengenai pengalaman mereka dalam membangun kesejahteraan psikologis selama proses adaptasi di pesantren.

Pengolahan data dimulai dengan mentranskripsikan hasil wawancara, mengorganisasi data observasi, serta mengumpulkan seluruh dokumen pendukung ke dalam satu kesatuan data penelitian. Setelah data tersusun secara sistematis, peneliti melakukan pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman partisipan.

Pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi pendukung. Wawancara bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur agar partisipan bebas mengekspresikan pengalaman dan perasaannya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif menggali, mendengarkan, dan mencatat narasi pengalaman partisipan secara rinci (Raco, 2010).

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengorganisasi hasil wawancara ke dalam transkrip, kemudian mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan fenomena. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan pernyataan tersebut ke dalam tema-tema makna yang mencerminkan pengalaman bersama para partisipan. Proses ini bertujuan untuk menemukan struktur makna dan esensi dari fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian fenomenologi dijaga melalui teknik triangulasi, member checking, dan refleksi berkelanjutan peneliti. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian makna. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan proses penelitian secara transparan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Raco, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Permasalahan Santri Minoritas Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek, yakni AFL (Makassar), FR (Madura), YMS (Medan), dan DAS (Madura), pada awalnya menghadapi hambatan adaptasi yang cukup kuat akibat perbedaan bahasa dan dialek yang kerap disalahartikan sebagai bentuk kekasaran. Kondisi tersebut memunculkan rasa tidak nyaman, minder, serta kecenderungan menarik diri dalam interaksi sosial. AFL dan YMS, misalnya, mengungkapkan bahwa mereka sempat ragu untuk berbicara karena khawatir cara bicara mereka dianggap kurang sopan. Sementara itu, FR dan DAS mengalami kesulitan dalam memahami percakapan sehari-hari, yang berdampak pada terbatasnya keterlibatan mereka dalam aktivitas kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan bahasa tidak hanya menjadi hambatan komunikasi, tetapi juga memengaruhi aspek penerimaan diri dan hubungan interpersonal santri.

Seiring berjalannya waktu, peran teman sebaya mulai terlihat signifikan dalam membantu proses penerimaan diri para subjek. Setelah adanya psikoedukasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada seluruh santri, terjadi perubahan sikap yang lebih inklusif di lingkungan pesantren. Teman-teman sebaya mulai menunjukkan sikap empati, seperti membantu menerjemahkan maksud pembicaraan, mengajak berinteraksi, serta memberikan dukungan emosional. AFL dan DAS menyampaikan bahwa mereka mulai merasa diterima ketika teman-temannya tidak lagi menertawakan dialek mereka, melainkan justru membantu memahami konteks komunikasi. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian untuk mengekspresikan diri di lingkungan sosial.

Hubungan pertemanan yang terbentuk memberikan kontribusi positif terhadap kenyamanan psikologis para subjek. Keempat subjek mengaku mulai merasa nyaman berbagi cerita dan pengalaman dengan teman sebaya, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. YMS mengungkapkan bahwa teman-temannya sering memberikan semangat ketika ia merasa kesulitan mengikuti pelajaran, sementara FR merasa terbantu dalam pengambilan keputusan melalui diskusi kelompok. Dinamika ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya berperan sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pengembangan kemampuan sosial dan kognitif.

Dalam konteks pengambilan keputusan dan pembentukan identitas diri, teman sebaya juga memiliki pengaruh yang cukup kuat, meskipun para subjek tetap berupaya mempertahankan pendapat pribadi mereka. AFL dan DAS

menyatakan bahwa mereka belajar untuk menyampaikan pendapat secara lebih percaya diri meskipun berada dalam kelompok. Di sisi lain, adanya dukungan dari teman untuk “menjadi diri sendiri” membuat para subjek tidak lagi merasa perlu menyembunyikan latar belakang budaya mereka. Pengalaman ini memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai-nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman, yang berkontribusi pada perkembangan psychological well-being, khususnya pada aspek otonomi dan hubungan positif dengan orang lain.

### **Penerimaan Diri (Self-Acceptance)**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada tahap awal, subjek AFL (Makassar) mengalami kesulitan dalam penerimaan diri akibat perbedaan bahasa dan dialek yang kerap disalahartikan sebagai sikap kasar

“Saat awal masuk pesantren logat bicara saya yang keras dianggap kasar oleh teman saya.”

Kondisi ini memunculkan perasaan tidak aman, malu, serta keraguan dalam mengekspresikan diri di lingkungan pesantren. AFL dan YMS, misalnya, cenderung membatasi komunikasi karena khawatir mendapatkan penilaian negatif dari teman-temannya. Sementara itu, FR dan DAS mengaku sering merasa kurang percaya diri karena perbedaan cara bicara mereka dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan baru. Situasi ini menunjukkan bahwa hambatan bahasa berkontribusi langsung terhadap rendahnya penerimaan diri pada fase awal adaptasi.

Setelah intervensi berupa psikoedukasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada seluruh santri, mulai tampak perubahan dalam dinamika sosial yang berdampak pada proses penerimaan diri subjek. Teman sebaya menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan suportif, seperti berusaha memahami perbedaan dialek, tidak lagi memberikan stigma negatif, serta memberikan ruang bagi subjek untuk tetap menjadi diri sendiri. AFL mengungkapkan bahwa ia mulai merasa dihargai ketika teman-temannya mendengarkan tanpa menghakimi, sedangkan DAS merasakan adanya peningkatan kenyamanan dalam berkomunikasi karena lingkungan menjadi lebih menerima. Perubahan ini memperlihatkan bahwa penerimaan sosial berperan penting dalam membangun penerimaan diri individu.

### **Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations with Others)**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada fase awal, hubungan sosial FR (Madura) dan DAS (Madura) dengan teman sebaya di lingkungan pesantren cenderung terbatas dan kurang akrab. Perbedaan bahasa dan dialek yang dianggap kasar membuat mereka mengalami hambatan dalam membangun

kedekatan interpersonal. FR dan DAS merasakan adanya jarak sosial yang membuat mereka sulit terlibat dalam percakapan sehari-hari

“Dialek kami yang berbeda dengan teman-teman dari suku Jawa membuat kami dicap judes saat berkomunikasi.”

Kondisi ini menggambarkan bahwa pada tahap awal, kualitas hubungan dengan orang lain belum terbentuk secara optimal akibat kendala komunikasi dan persepsi negatif dari lingkungan.

Setelah adanya psikoedukasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam pola interaksi sosial di antara santri. Teman sebaya mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, serta berusaha menjalin komunikasi yang lebih inklusif. AFL menyampaikan bahwa ia mulai diajak berbincang dan dilibatkan dalam aktivitas kelompok, sementara DAS merasakan adanya peningkatan kehangatan dalam interaksi sehari-hari. Perubahan ini menjadi titik awal terbentuknya hubungan yang lebih positif, di mana para subjek tidak lagi merasa terasing, melainkan mulai menjadi bagian dari kelompok sosial di pesantren. YMS mengungkapkan bahwa teman-temannya sering memberikan semangat ketika ia merasa kesulitan mengikuti pelajaran, serta membantu menjelaskan hal-hal yang belum dipahami. FR juga merasakan manfaat dari kerja sama dalam kegiatan sehari-hari, seperti belajar bersama dan saling membantu dalam tugas pesantren. Dukungan tersebut tidak hanya membantu mengatasi kesulitan akademik, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepercayaan dalam hubungan pertemanan.

### **Penguasaan Lingkungan (Environmental Mastery)**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada tahap awal, subjek YMS (Medan) mengalami keterbatasan dalam penguasaan lingkungan pesantren akibat perbedaan bahasa dan dialek. Hambatan komunikasi membuat ia kesulitan memahami aturan, aktivitas harian, serta pola interaksi yang berlaku. YMS mengaku sering kebingungan mengikuti instruksi atau percakapan sehari-hari

“Saya kurang paham dengan instruksi yang diberikan oleh pengurus pesantren saat beliau memakai bahasa karna.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan bahasa tidak hanya memengaruhi hubungan sosial, tetapi juga menghambat kemampuan individu dalam mengelola dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Setelah pelaksanaan psikoedukasi oleh guru bimbingan dan konseling, terlihat adanya perubahan dalam dinamika adaptasi para subjek. Teman sebaya mulai berperan aktif dalam membantu mereka memahami lingkungan pesantren, baik melalui penjelasan ulang, penggunaan bahasa yang lebih

sederhana, maupun pendampingan dalam aktivitas sehari-hari. AFL mengungkapkan bahwa teman-temannya sering membantu menjelaskan aturan dan kegiatan, sehingga ia tidak lagi merasa asing. DAS juga merasakan kemudahan dalam beradaptasi karena adanya teman yang bersedia membimbing dan mengarahkan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan penguasaan lingkungan.

Peran teman sebaya juga tampak signifikan ketika para subjek menghadapi situasi sulit. YMS menyampaikan bahwa saat mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran atau kegiatan tertentu, teman-temannya tidak hanya membantu secara praktis, tetapi juga memberikan dorongan agar tetap semangat. FR merasakan hal serupa, di mana teman-temannya membantu mencari solusi ketika ia mengalami kebingungan dalam menjalankan tugas pesantren. Dukungan ini tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga emosional, sehingga membantu subjek merasa lebih mampu menghadapi tantangan yang ada di lingkungan mereka.

Selain itu, kerja sama dengan teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari para subjek. Keempat subjek mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan kelompok, seperti belajar bersama, kerja bakti, maupun aktivitas rutin pesantren, membantu mereka memahami pola kehidupan di lingkungan tersebut. Melalui interaksi yang berulang, mereka belajar menyesuaikan diri dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan. AFL dan DAS menyatakan bahwa kerja sama membuat mereka lebih cepat memahami kebiasaan yang berlaku, sementara YMS dan FR merasa lebih terbantu dalam menyelesaikan tugas-tugas harian.

#### **Tujuan Hidup (Purpose In Life)**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada tahap awal, keempat subjek AFL (Makassar), FR (Madura), YMS (Medan), dan DAS (Madura) belum memiliki arah tujuan hidup yang jelas selama menjalani kehidupan di pesantren. Kesulitan beradaptasi akibat perbedaan bahasa dan dialek membuat perhatian mereka lebih terfokus pada upaya menyesuaikan diri daripada memikirkan rencana masa depan. AFL mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka merasa kurang bersemangat dalam belajar karena masih terbebani oleh rasa tidak nyaman dalam berinteraksi

“Sejujurnya perbedaan bahasa membuat saya benar-benar terbebani karena harus belajar bahasa baru dan itu membuat focus saya terbagi.”

Setelah adanya psikoedukasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam cara pandang subjek

terhadap masa depan. Lingkungan sosial yang lebih suportif mendorong munculnya motivasi baru, terutama melalui interaksi dengan teman sebaya. Teman-teman mulai memberikan dorongan positif, seperti mengajak belajar bersama, berbagi pengalaman, serta saling menyemangati dalam meraih cita-cita. AFL menyampaikan bahwa ia mulai termotivasi untuk belajar lebih giat setelah melihat semangat teman-temannya, sementara DAS merasa lebih percaya diri dalam merencanakan masa depan karena adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya.

### **Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada tahap awal, subjek mengalami hambatan dalam pertumbuhan pribadi akibat kesulitan beradaptasi dengan perbedaan bahasa dan dialek. Situasi tersebut membuat mereka cenderung pasif, kurang percaya diri, serta enggan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial maupun pengembangan diri di pesantren. AFL mengaku lebih sering menyendiri karena merasa berbeda.

“Saat awal masuk pesantren saya tidak mau ikut ekstrakurikuler karena akan kesulitan bagi saya yang belum bisa berbahasa Jawa seperti teman-teman lainnya,”

Sementara FR dan DAS mengalami keraguan untuk mencoba hal baru karena takut tidak diterima oleh lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi sosial pada fase awal berdampak pada terhambatnya proses pengembangan potensi diri.

Setelah adanya psikoedukasi dari guru bimbingan dan konseling, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam dinamika sosial yang mendukung pertumbuhan pribadi para subjek. Lingkungan yang lebih inklusif mendorong teman sebaya untuk lebih aktif merangkul dan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan. AFL menyampaikan bahwa ia mulai diajak mengikuti aktivitas bersama, sehingga perlahan belajar menyesuaikan diri. DAS juga mengungkapkan bahwa dukungan teman membuatnya lebih berani mencoba hal-hal yang sebelumnya dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif menjadi faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan individu.

Peran teman sebaya dalam membantu subjek berkembang terlihat dari pengalaman-pengalaman baru yang mereka peroleh melalui kebersamaan. YMS mengungkapkan bahwa ia belajar cara berkomunikasi yang lebih efektif setelah sering berinteraksi dengan teman-temannya, sedangkan FR merasakan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama melalui kegiatan kelompok. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak hanya memperkaya keterampilan sosial, tetapi juga memperluas wawasan dan cara pandang mereka terhadap

lingkungan sekitar. Dengan demikian, hubungan pertemanan berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung pertumbuhan pribadi.

### **Kemandirian (Autonomy)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase awal subjek menunjukkan tingkat kemandirian yang relatif rendah, terutama dalam konteks pengambilan keputusan di lingkungan sosial. Hambatan bahasa dan perbedaan dialek yang sering disalahartikan membuat mereka cenderung bergantung pada keputusan kelompok serta menghindari keterlibatan aktif dalam diskusi. AFL dan YMS mengungkapkan bahwa mereka lebih sering mengikuti pilihan teman karena merasa kurang yakin dengan pendapat sendiri.

“Saya jadi canggung saat berpendapat dan kurang percaya diri saat berkomunikasi karena perbedaan bahasa”

Sementara FR dan DAS memilih untuk tidak banyak berbicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterbatasan komunikasi turut memengaruhi perkembangan kemandirian individu.

Setelah adanya psikoedukasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam sikap dan perilaku para subjek. Lingkungan yang menjadi lebih inklusif dan suportif mendorong mereka untuk mulai terlibat dalam proses pengambilan keputusan. AFL menyatakan bahwa ia mulai berani menyampaikan pilihan pribadinya meskipun masih sederhana, sedangkan DAS merasa lebih percaya diri karena teman-temannya memberikan ruang untuk berbicara. Perubahan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian, khususnya dalam hal keberanian mengambil keputusan.

Kemampuan mempertahankan pendapat pribadi juga mengalami peningkatan seiring dengan membaiknya kualitas interaksi sosial. AFL dan DAS mengaku mulai lebih percaya diri dalam menyampaikan pandangan, bahkan ketika berbeda dengan teman lainnya. Dukungan dari lingkungan yang tidak lagi memberikan stigma negatif membuat mereka merasa aman untuk menjadi diri sendiri. Keempat subjek juga menyatakan bahwa teman-teman mereka cenderung menghargai perbedaan pendapat, sehingga mereka tidak merasa tertekan untuk selalu mengikuti arus kelompok. Kondisi ini memperkuat terbentuknya sikap mandiri dalam diri individu.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis santri minoritas bahasa di Pesantren Al-Azhar Menganti Gresik berkembang melalui proses adaptasi yang didukung oleh lingkungan sosial. Berdasarkan teori

Psychological Well-Being Ryff, kesejahteraan psikologis mencakup enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan kemandirian. Pada awal tinggal di pesantren, perbedaan bahasa dan dialek memengaruhi seluruh dimensi tersebut. Namun, setelah adanya psikoedukasi dari guru bimbingan dan konseling serta dukungan teman sebaya, para santri menunjukkan perkembangan positif. Temuan ini mendukung penelitian (Ezadany & Khusumadewi, 2026) yang menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis santri.

Pada aspek penerimaan diri, para subjek awalnya merasa minder, malu, dan kurang percaya diri karena dialek mereka sering disalahartikan. Temuan ini sejalan dengan (Putri et al., 2023) yang menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima diri secara realistis. Setelah memperoleh penerimaan dari lingkungan, mereka menjadi lebih percaya diri dan nyaman berinteraksi. Hasil ini mendukung penelitian (Yudiani & Meyrinda, 2025) mengenai pentingnya lingkungan inklusif. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada santri minoritas bahasa berkembang melalui penerimaan terhadap identitas budaya dan bahasa yang sebelumnya menjadi sumber stigma.

Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, hambatan komunikasi awalnya menghalangi terbentuknya relasi yang hangat. Temuan ini sesuai dengan teori (Hayuningputri & Arbi, 2022) yang menekankan pentingnya empati dan kepercayaan dalam hubungan sosial. Setelah lingkungan menjadi lebih terbuka, para subjek memperoleh dukungan emosional dan akademik yang membantu proses adaptasi. Temuan ini sejalan dengan (Rachma Nindya & Muhid, 2022), tetapi penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran lintas budaya.

Pada aspek penguasaan lingkungan, keterbatasan bahasa menyebabkan kesulitan memahami aturan dan aktivitas pesantren. Temuan ini mendukung (Putri et al., 2023) yang menyatakan bahwa penguasaan lingkungan berkaitan dengan kemampuan mengelola tantangan hidup. Bantuan teman sebaya membantu para subjek beradaptasi lebih cepat. Hasil ini sejalan dengan (Ratodi et al., 2025), namun penelitian ini menemukan bahwa penguasaan lingkungan berkembang melalui pendampingan sosial informal dari teman sebaya.

Pada dimensi tujuan hidup, kesulitan adaptasi membuat motivasi belajar dan orientasi masa depan menurun. Temuan ini sesuai dengan (Naharia et al., 2022) yang menjelaskan pentingnya tujuan hidup sebagai sumber arah dan motivasi. Setelah memperoleh dukungan sosial, para subjek kembali optimis dan fokus pada pendidikan serta cita-cita mereka.

Pada aspek pertumbuhan pribadi dan kemandirian, hambatan komunikasi membuat subjek kurang percaya diri dan cenderung bergantung pada kelompok. Namun, lingkungan yang lebih inklusif mendorong mereka berani mencoba pengalaman baru, mengembangkan kemampuan sosial, serta mengemukakan pendapat secara mandiri. Temuan ini mendukung teori (Hayuningputri & Arbi, 2022). Berbeda dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pribadi dan kemandirian berkembang melalui dukungan sosial yang memberikan rasa aman untuk mengekspresikan diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis santri minoritas bahasa merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan sosial. Kebaruan penelitian terletak pada pengungkapan pengalaman subjektif santri minoritas bahasa yang menunjukkan bahwa keberagaman bahasa tidak hanya menjadi tantangan komunikasi, tetapi juga faktor yang memengaruhi seluruh dimensi kesejahteraan psikologis selama proses adaptasi di lingkungan pesantren.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis santri minoritas bahasa berkembang melalui proses adaptasi yang didukung oleh lingkungan sosial yang inklusif. Temuan utama mengungkapkan bahwa perbedaan bahasa dan dialek pada awalnya memengaruhi seluruh dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan kemandirian. Namun, psikoedukasi serta dukungan teman sebaya terbukti membantu santri meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan keterlibatan sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap pengalaman subjektif santri minoritas bahasa, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara keberagaman bahasa dan kesejahteraan psikologis dalam konteks pesantren. Temuan ini juga menegaskan pentingnya penguatan dukungan sosial dan program inklusif di lingkungan pendidikan. Penelitian ini terbatas pada jumlah partisipan yang sedikit dan lokasi penelitian yang tunggal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi kesejahteraan psikologis santri minoritas bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design* (David. C. Felts, Ed.; Fifth). SAGE Publications.
- Ezadany, A., & Khusumadewi, A. (2026). Revisiting Teacher Support and Psychological Well-Being among Santri in Pesantren: An Explanatory Analysis. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 7(1), 112–123. <https://doi.org/10.22373/jsai.v7i1.9573>
- Fitri, R., & Yarni, L. (2022). Gambaran Kemandirian Remaja dari Keluarga Single Parent (Studi Kasus pada Remaja di RT 008 RW 003 Kelurahan Perawang). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 3473–3484.
- Hayuningputri, E. P., & Arbi, D. K. A. (2022). Hubungan antara Gratitude dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 667–676. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Khusumadewi, A., & Pramesti, M. (2022). Identification Of Student's Psychological Wellbeing On Pondok Pesantren. *Proceeding Series of International Convergence on Arts and Humanities*.
- Naharia, H. C., Tiwa, T. M., & Naharia, M. (2022). PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IBU YANG MEMILIKI ANAK PENDERITA SKIZOFRENIA DI KELURAHAN MATANI TIGA KOTA TOMOHON. 3.
- Putri, D. N. S. S., Shakiera, L., Aziz, H. N., & Wardah, F. M. (2023). Psychological well-being: Penerimaan diri dan penguasaan lingkungan, mengenali mindfulness dari sikap negatif ke surplus sikap positif hidup. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 3(2), 398–415. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v3i2.19427>
- Rachma Nindya, A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Social Support Untuk Meningkatkan Subjective Well-Being Santri Pondok Pesantren: A Systematic Literature Review. *Elektronik*, 9(1), 51–62. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i1.2405>
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Grasindo.
- Ratodi, M., Zubaidah, T., & Marlinae, L. (2025). Mental Health Resilience Among Santri. *Jurnal Promkes*, 13(SI2), 101–107. <https://doi.org/10.20473/jpk.v13.isi2.2025.101-107>
- Wijaya, I., Haddade, H., Rahman, U., & Afif, A. (2026). The Effect of Spirituality on School Well-Being Among Santri. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 4(2), 245–252. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/JIPBS/index>
- Yudiani, E., & Meyrinda, J. (2025). Peran Lingkungan Kerja Inklusif Gender Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Guru: Tinjauan Sistematis

Literatur. In *Journal of Psychology Today* (Vol. 3, Number 2).  
<https://digamed.net/index.php/psychologytoday/index>